

## **Motivasi Perilaku *Public Display Affection* (PDA) di Media Sosial Pada Remaja**

**Cynthia Duwisaputri<sup>1</sup>**

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *This research aims to find out how the description of motivation of public display affection (PDA) behaviour in social media in adolescents in Samarinda. The research method used is qualitative with a case study approach. The respondents of this research was taken by purposive sampling with data collection methods using observation and in-depth interviews with all three subjects. The result showed that the three subjects was an active social media user and shared the PDA behaviour on their social media accounts. The three subjects has similar motivation, there is the desire to get the attention of many people, personal satisfaction feel after uploading the content, and want to show all the activities they do on social media. In subject KSM has a different motivation because of possessive tendencies possessed by her partner. Subject NY has a motivation to earn money from the PDA behaviour that she does. Factors that influence the subjects are the support of each partner, response to their upload, all facilities owned and the circumstances of the subject's family.*

**Keywords:** *motivation, public display affection, social media, adolescents*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran motivasi perilaku public display affection (PDA) di media sosial pada remaja di Samarinda. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Responden penelitian ini diambil secara purposive sampling dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam dengan ketiga subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek adalah pengguna media sosial aktif dan berbagi perilaku PDA pada akun media sosial mereka. Ketiga subjek memiliki motivasi yang sama, ada keinginan untuk mendapatkan perhatian banyak orang, kepuasan pribadi terasa setelah mengunggah konten, dan ingin menunjukkan semua aktivitas yang mereka lakukan di media sosial. Dalam mata pelajaran KSM memiliki motivasi yang berbeda karena kecenderungan posesif yang dimiliki oleh pasangannya. Subjek NY memiliki motivasi untuk mendapatkan uang dari perilaku PDA yang dia lakukan. Faktor-faktor yang memengaruhi subjek adalah dukungan dari masing-masing pasangan, respons terhadap unggahan mereka, semua fasilitas yang dimiliki, dan keadaan keluarga subjek.

**Kata kunci:** motivasi, kasih sayang publik, media sosial, remaja

---

<sup>1</sup> Email: [cduwisaputri@yahoo.co.id](mailto:cduwisaputri@yahoo.co.id)

## PENDAHULUAN

Media sosial seolah sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Persoalan yang kemudian muncul adalah bagaimana dampak yang ditimbulkan dari media sosial terhadap perilaku kalangan remaja. Siswa remaja sebagai salah satu pengguna media sosial belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat, dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu efek positif atau negatif yang akan diterima saat melakukan aktivitas internet tertentu. Berdasarkan observasi peneliti, banyak remaja yang kerap mengunggah foto-foto mesra dengan teman lawan jenisnya atau pacar bahkan tergolong intim, atau istilah umumnya dapat disebut dengan *Public Display Affection* (PDA), dimana biasanya pada fenomena ini cenderung merujuk pada kegiatan seseorang misalnya berciuman, berpelukan, dan bentuk bernesraan yang lainnya didepan umum sehingga dilihat oleh banyak orang.

Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang dikutip dari Databoks.co.id, hampir separuh dari total pengguna internet di Indonesia merupakan masyarakat dalam kelompok usia 19-34 tahun (49,52%). Sementara pengguna terbanyak kedua merupakan kelompok usia 35-54 tahun (29,55%), kelompok usia 13-18 tahun (16,68%), dan pengguna dengan usia di atas 54 tahun (4,24%). Semakin anak bertambah usianya, anak dihadapkan pada lingkungan yang lebih luas. Berawal dari kelompok teman sebaya yang merupakan lingkungan

sosial pertama tempat remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan yang ada dalam lingkungan keluarganya. Saat bergaul dengan teman sebaya, remaja akan memperoleh nilai-nilai baru yang berbeda antara nilai keluarga dan nilai-nilai teman sebaya (Berns, 2004). Fenomena yang terjadi saat ini adalah remaja khususnya yang memiliki teman dekat lawan jenis atau kekasih, memanfaatkan media sosial sebagai ajang menunjukkan kemesraan dirinya dan kekasihnya masing-masing. Hal tersebut juga terjadi di kota Samarinda, dimana terdapat survei yang dilakukan oleh Sapos pada akhir 2017, bahwa 85 dari 100 remaja yang menjadi responden mengaku pernah melihat pornografi melalui perangkat gawai. Saat ditanyai sumber konten porno, ada 96 persen responden mengaku mengakses dari media sosial

seperti *instagram*, *Facebook*, *twitter* atau dengan mengunggah konten porno berupa video dan gambar.

Hasil dari wawancara dan screening yang dilakukan peneliti membuktikan memang adanya perilaku *public display affection* yang dilakukan remaja di Samarinda dan dengan berbagai macam caranya, yang mana hal tersebut tidak sesuai dengan norma agama yang mereka yakini dengan melakukan hal-hal intim seperti berpelukan dan berciuman dengan lawan jenis. Pada masyarakat luas hal itupun masih tabu dikarenakan usia mereka yang masih dibawah umur, yang kemudian adanya fenomena inilah terjadi kekhawatiran yang cukup tinggi karena semakin marak remaja berperilaku seperti ini.

Beberapa remaja memiliki berbagai alasan dan motivasi dalam perilaku *public display affection* tersebut. Dimana pada remaja saat ini banyak yang memiliki keinginan dan tujuannya masing-masing dalam menggunakan sosial media khususnya mengunggah foto atau video. Lalu mereka memiliki banyak dukungan ataupun faktor yang mempengaruhi perilaku yang mereka lakukan, seperti adanya dukungan dari sosial maupun fasilitas yang mereka miliki. Selain itu, tidak sedikit pula remaja yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sehingga ia dapat dengan mudah melakukan perilaku *public display affection* di media sosial. Beberapa contoh motivasi yang mereka miliki adalah ketenaran atau popularitas yang didapat. Adapun remaja yang terlalu mengagumi sosok yang di idolakan yang memiliki kebiasaan berperilaku *public display affection* di media sosial, sehingga dijadikan sebagai *role model*.

Menurut Thoha (2004) mengatakan bahwa perilaku manusia itu hakekatnya adalah berorientasi pada tujuan dengan kata lain bahwa perilaku seseorang itu pada umumnya dirangsang oleh keinginan untuk mencapai beberapa tujuan. Motivasi, kadang-kadang istilah ini dipakai silih berganti dengan istilah-istilah lainnya, seperti misalnya kebutuhan, keinginan, dorongan, semangat atau impuls. Selain itu proses terjadinya motivasi menurut Zainun (2007) adalah disebabkan adanya kebutuhan yang mendasar, dan untuk memenuhi kebutuhan timbul dorongan untuk berperilaku. Bilamana seseorang sedang mengalami motivasi atau sedang memperoleh dorongan, maka orang itu sedang mengalami hal yang tidak seimbang.

Setiap manusia dengan berbagai kebutuhan tidak akan pernah puas dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu proses motivasi akan terus berlangsung selama manusia mempunyai

kebutuhan yang harus dipenuhi. Pada dasarnya proses terjadinya motivasi menunjukkan adanya dinamika yang terjadi disebabkan adanya kebutuhan yang mendasar dan untuk memenuhinya terjadi dorongan untuk berperilaku.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Motivasi Perilaku *Public Display Affection* (PDA) di Media Sosial pada Remaja di Samarinda".

## TINJAUAN PUSTAKA

### Motivasi

Teori motivasi menurut Robbin (2003) yang mengatakan bahwa suatu proses yang menghasilkan suatu intensitas, arah dan ketekunan individual dalam usaha untuk mencapai satu tujuan. Sementara motivasi umum bersangkutan dengan upaya ke arah setiap tujuan. Motivasi adalah konsep yang menguraikan tentang kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri setiap individu untuk memulai dan mengarahkan perilaku. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan dalam intensitas perilaku dimana perilaku yang bersemangat adalah hasil dari tingkat motivasi yang kuat. Selain itu konsep motivasi digunakan untuk menunjukkan arah perilaku.

Zimmerman dan Schunk (dalam Papalia & Olds, 2001) mengatakan bahwa motivasi merupakan pendorong yang ada pada diri individu yang mencakup persepsi terhadap efikasi diri, kompetensi otonomi yang dimiliki dalam aktivitas belajar. Motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki setiap individu.

Didalam buku Thoha (2004) mengatakan bahwa perilaku manusia itu hakekatnya adalah berorientasi pada tujuan dengan kata lain bahwa perilaku seseorang itu pada umumnya dirangsang oleh keinginan untuk mencapai beberapa tujuan. Motivasi, kadang-kadang istilah ini dipakai silih berganti dengan istilahistilah lainnya, seperti misalnya kebutuhan, keinginan, dorongan, semangat atau impuls. Sutrisno (2013) mengemukakan motivasi adalah faktor yang mendorong Motivasi Perilaku *Public Display Affection* (PDA) di Media Sosial. Seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, motivasi sering kali diartikan pula sebagai faktor pendorong perilaku seseorang.

Aspek-aspek motivasi menurut Conger (1997) ada 3, yaitu memiliki sikap positif, berorientasi pada pencapaian suatu tujuan dan kekuatan yang mendorong individu. Sedangkan faktor-faktor

motivasi menurut Sutrisno (2013) terdiri dari faktor intern dan ekstern. Dimana pada faktor intern terdapat keinginan untuk dapat hidup, keinginan untuk dapat memiliki, keinginan untuk memperoleh penghargaan, keinginan untuk mendapat pengakuan, dan keinginan untuk berkuasa. Faktor ekstern pada motivasi ialah kondisi lingkungan dan keuangan yang memadai.

### *Public Display Affection* (PDA)

Secara harafiah, *Public Display of Affection* (PDA) mengacu pada *gesture* yang secara kultural menunjukkan adanya indikasi seksual atau romantika yang bertempat di area yang terbuka bagi anggota publik lainnya. Mengumbar kemesraan di muka umum, atau disebut dengan *Public Display Affection* (PDA) adalah salah satu bentuk menampilkan hubungan sepasang kekasih. *Public Display of Affection* (PDA) atau menunjukkan kemesraan di muka umum biasa dilihat di kehidupan sehari-hari baik di kehidupan nyata maupun di sosial media.

Beberapa *gesture* pada *public display affection* seperti bergandengan tangan, menyentuh, berciuman atau berpelukan dan pada tempat tempat umum seperti sekolah, jalan umum, restoran atau taman. *Public display affection* tidak serta merta mudah untuk dilakukan. Bagi pasangan yang merasa aman karena yakin akan mendapatkan penilaian positif dari masyarakat, *public display affection* lazim dilakukan. Sebaliknya bagi pasangan yang mendapatkan label negatif dari lingkungan sosial, seperti pasangan remaja antar ras kurang suka menampilkan *public display affection* dibanding pasangan dengan ras yang sama (Vaquera & Kao, 2005).

Mengumbar kemesraan di depan umum atau sering disebut dengan *Public Display Affection* merupakan salah satu pengungkapan kasih sayang dalam bentuk demonstrasi fisik dari hubungan antar-pasangan di mana ada orang lain yang melihatnya. Adapun bentuk kemesraan itu diantaranya adalah berpegangan tangan, berpelukan atau berciuman. Gullede (*American Journal of Family Therapy*, 2015) mendefinisikan kasih sayang secara fisik sebagai setiap sentuhan yang bertujuan untuk membangkitkan perasaan cinta antara pemberi sentuhan maupun penerima sentuhan. *Public display affection* sendiri juga tidak selalu berbentuk non verbal seperti sentuhan fisik tetapi juga bisa dalam bentuk verbal seperti memberikan nama panggilan kepada pasangan dan menyatakan cinta yang berlebihan ditempat umum.

## Remaja

Masa remaja juga dikenal sebagai periode yang mengkaji hubungan antara mekanisme penyesuaian psikologis dengan kondisi-kondisi sosial yang memfasilitasinya (mempengaruhinya). Sehingga masa ini juga disebut sebagai masa penuh dengan stres dan krisis bagi remaja. Menurut Erikson (dalam Yusuf, 2007), masa remaja merupakan tahapan penting dalam siklus kehidupan. Masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan “*sense of identity vs role confusion*”, yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya.

Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 sampai awal usia dua puluhan atau remaja akhir (Papalia, 2008). Mappiare (dalam Ali, dkk, 2005) menyebutkan, bahwa masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Sedangkan menurut Konopka, masa remaja meliputi: (a) remaja awal: 12 – 15 tahun, (b) remaja madya: 15 – 18 tahun, (c) remaja akhir: 19 – 22 tahun (dalam Yusuf, 2007).

Remaja atau istilah lainnya *adolescence* berasal dari kata *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1997). Menurut Piaget, masa remaja secara psikologis adalah usia di mana individu menjadi berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (dalam Hurlock, 1997).

## METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan *setting* alamiah dengan menggunakan metode wawancara sebagai alat pengumpul data utama terhadap subjek yang berkaitan erat dengan lingkungannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Subjek dalam penelitian ini adalah 6 orang remaja pelaku *public display affection* di media sosial dengan kriteria a) remaja usia 13-17 tahun, b) remaja yang masih bersekolah, c) remaja yang memiliki pasangan, d) remaja yang aktif menggunakan media sosial, dan e) remaja yang melakukan perilaku *public display affection*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Subjek DNA dan LN (Pasangan 1, 16 Tahun)

Subjek DNA dan LN merupakan sepasang kekasih yang telah menjalani hubungan selama satu setengah tahun. Awalnya, subjek DNA memiliki kegemaran mengunggah foto dan status sejak ia duduk di bangku sekolah menengah pertama di *facebook* dan *twitter* yang kemudian mendapat banyak respon dari teman-temannya. Subjek kemudian menjalani hubungan asmara dengan informan LN yang mana juga menyukai kegiatan mengunggah berbagai konten di media sosialnya.

Mereka melakukan pengunggahan konten *Public Display Affection* di media sosial dengan intensitas yang cukup tinggi. Subjek mengaku menggunakan media sosial setiap hari, melakukan berbagai kegiatan bersama setiap hari, Motivasi Perilaku *Public Display Affection* (PDA) di Media Sosial sehingga banyak melakukan pengunggahan konten *Public Display Affection* bersama. Mereka merekam atau mengambil gambar bersama dengan memperlihatkan interaksi yang intim. Beberapa perilaku yang dilakukan subjek DNA dan LN adalah mengabadikan momen saat mereka sedang bersandar satu sama lain, bergandengan tangan, berpelukan, bahkan berciuman. Tidak hanya itu, subjek DNA juga gemar berfoto dengan pose seksi dan berbusana terbuka. Subjek DNA dan LN juga pernah mengunggah foto dan video mereka sedang bermesraan di kolam renang, serta membagikan jejak rekam percakapan mesra mereka.

Berdasarkan pernyataan subjek, mereka melakukan hal tersebut karena memang memiliki kegemaran untuk mengabadikan momen berupa foto dan video, subjek DNA juga kerap kali hunting foto hanya untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Pada subjek DNA dan LN, subjek memiliki sikap dan pembawaan diri yang tenang, melakukan segala kegiatan di media sosial dengan nyaman, ekspresif dan tidak ragu untuk mengunggahnya tanpa pikir panjang.

Motivasi subjek untuk melakukan perilaku *Public Display Affection* ini adalah karena ia ingin menyalurkan hobinya dalam mengambil gambar dan berhubungan dengan fotografi dan ingin berekspresi dengan bebas. Mereka juga senang dengan respon yang datang dari pengikutnya, membaca semua respon kemudian memiliki kebiasaan untuk menghitung jumlah penonton dan pemberi suka terhadap unggahannya. Selain itu subjek mengatakan bahwa ia bertujuan untuk menyalurkan hobi, berekspresi dengan bebas, juga mendapat perasaan

senang saat adanya respon yang datang dari pengikutnya. Subjek DNA mengatakan bahwa ia memiliki kebiasaan mengunggah foto seksi ataupun mesra sedari subjek duduk di sekolah menengah pertama, karena ia mengikuti beberapa akun media sosial selebgram dan selebriti sehingga ingin mengikuti apa yang ia lihat. Sedangkan subjek LN melakukan perilaku *Public Display Affection* berawal dari rasa iseng dan menuruti apa yang pasangannya mau dan suka. Kemudian

muncul rasa keinginan untuk mendapat komentar dari orang lain ataupun pengikutnya ketika ia mengunggah konten perilaku *Public Display Affection*.

Sejalan dengan perilaku subjek DNA, dapat dihubungkan dengan teori identitas diri dan pembelajaran *modeling*. Dimana menurut Erikson (1968), bahwa identitas diri merupakan sebuah kondisi psikologis secara keseluruhan yang membuat individu menerima dirinya, memiliki orientasi dan tujuan dalam mengarahkan hidup serta keyakinan internal dalam mempertimbangkan beberapa hal. Kemudian Erikson menyebutkan istilah pencarian identitas diri sebagai sebuah upaya untuk meneguhkan suatu konsep diri yang bermakna, merangkum semua pengalaman berharga di masa lalu, realitas keyakinan yang terjadi termasuk juga aktivitas yang dilakukan sekarang serta harapan di masa yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran tentang 'diri' yang utuh, berkesinambungan dan unik (dalam Muus, 1996).

Kemudian pembelajaran *modeling* yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1999) yang mana *modeling* adalah proses belajar dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain disekitar kita. *Modeling* yang artinya meniru, dengan kata lain juga merupakan proses pembelajaran dengan melihat dan memperhatikan perilaku orang lain kemudian mencontohnya. Hasil dari *modeling* atau peniruan tersebut cenderung menyerupai bahkan sama perilakunya dengan perilaku orang yang ditiru tersebut. *Modeling* ini dapat menjadi bagian yang sangat penting dan *powerfull* pada proses pembelajaran. Menurut Bandura terdapat empat proses yang terlibat di dalam pembelajaran melalui pendekatan *modeling*, yaitu perhatian (*attention*), pengendapan (*retention*), reproduksi motorik (*reproduction*), dan penguatan (motivasi).

Faktor yang mendorong subjek DNA dan LN untuk melakukan perilaku *Public Display Affection* di media sosial salah satunya adalah kurangnya perhatian dari keluarga. Hubungan subjek DNA

dengan orang tuanya baik namun subjek mengaku jarang bertukar pikiran ataupun menceritakan apa yang dirasakan kepada orang tua. Dirumah subjek lebih cenderung diam dan hanya mendengar cerita dari ayahnya. Ibu subjek juga jarang mengajak subjek untuk berbicara dari hati ke hati dan melakukan pendekatan setelah subjek memasuki usia remaja.

Orang tua subjek lebih memilih menghabiskan waktu berdua saat waktu luang dan di akhir pekan daripada bersama anak-anaknya. Subjek DNA dan sang kakak pun memiliki hubungan yang kurang dekat. Berdasarkan pernyataan subjek, ia tidak bisa terbuka dan memulai pembicaraan dengan saudaranya. Berdasarkan pernyataan Ibu subjek, menurutnya ia merasa anak-anaknya sudah cukup dewasa sehingga tidak nyaman jika menghabiskan waktu bersama orang tuanya, ia membebaskan anak-anaknya untuk mencari hiburan sendiri asalkan ia tahu kemana tujuannya dan bersama siapa anak-anaknya pergi. Selain itu, Ibu subjek ingin melatih anak-anaknya untuk mandiri, dan mampu mengatasi berbagai hal sendiri dan belajar.

Selain itu subjek LN yang selalu mendapat tanggapan dari teman terdekatnya yang membuat ia terus melakukan perilaku *Public Display Affection* di media sosial. Kemudian dampak positif yang dirasakan oleh subjek DNA dan LN ialah bertambahnya pengikut di media sosial masing-masing, dirasakannya senang dan kepuasan, dan juga subjek merasa lebih kuat mental menghadapi berbagai macam orang. Sedangkan dampak negatif yang dirasakan adalah menjadi perbincangan orang-orang yang mengikuti mereka di media sosial dan sering kali menjadi pusat perhatian.

### Subjek KSM dan RPR (Pasangan 2, 16 Tahun)

Subjek KSM dan RPR, subjek telah menjalin hubungan selama 10 bulan. Berawal dari subjek KSM yang memang gemar mengunggah status dan foto di media sosial, hingga ia bertemu dan menjalin hubungan dengan subjek RPR dan mengetahui bahwa pasangannya pun menyukai hal tersebut, subjek KSM kemudian terus mengunggah segala kegiatan bersama RPR. Ditambah dengan subjek RPR yang mendukung dan ikut mengunggahnya juga. Subjek memiliki akun *snapchat* dimana ia melakukan pengunggahan lebih bebas dan privat dibandingkan dengan akun media sosial lainnya.

Subjek KSM dan RPR memiliki kebiasaan mengunggah perilaku *Public Display Affection* berupa foto dan video yang berisikan adegan subjek

melakukan perjalanan bersama dan bermesraan di dalam mobil, berciuman, berpelukan, dan melontarkan kata-kata mesra satu sama lain yang merupakan bentuk perilaku *Public Display Affection* verbal. Selain itu subjek juga pernah mengunggah foto mesra bersama yang berlokasi di sebuah kamar, dan mengunggah foto ketika mereka dalam keadaan setengah telanjang atau dengan pakaian yang terbuka. Subjek mengaku sering mengunggah momen intim bersama pasangan di setiap kesempatan sedang bersama. Mereka memiliki waktu tertentu untuk bertemu, dalam waktu tersebut subjek intens mengunggah foto ataupun video yang isinya adalah momen kebersamaan mereka berdua yang cukup intim. Subjek mengaku bila bersama pasangan, ia dapat mengunggah belasan hingga puluhan unggahan yang beragam.

Motivasi dan tujuan subjek KSM dan RPR melakukan perilaku *Public Display Affection* di media sosial adalah adanya kebanggaan tersendiri. Subjek ingin bebas mengekspresikan apa yang ia rasakan melalui hal itu. Subjek merasa ia memiliki keberanian mengutarakan kebahagiaannya dikala banyak remaja yang lain juga bandel seperti dengannya tetapi tidak memberanikan diri menunjukkannya. Subjek termasuk remaja yang sangat memikirkan pandangan orang banyak terhadapnya, terlihat dengan sikapnya yang selalu memeriksa komentar unggahannya. Subjek mengaku ia sangat senang ketika banyak orang menyukai apa yang ia unggah, itulah awal mula ia sering mengunggah perilaku *Public Display Affection* bersama pasangannya. Subjek melakukan pengunggahan konten perilaku *Public Display Affection* bersama pasangannya karena subjek RPR memiliki sifat cenderung posesif terhadap pasangannya, subjek juga sangat mudah menunjukkan perasaannya secara langsung kepada pasangannya walaupun didepan umum. Pasangan subjek terlihat memiliki rasa memiliki yang

berlebihan dan rasa bangga akan pasangannya, sehingga ia terus ingin mengunggah segala momen saat bersama.

Faktor yang mendorong subjek KSM dan RPR untuk melakukan perilaku *Public Display Affection* di media sosial adalah diberikannya kepercayaan yang besar kepada mereka dari orang tua KSM. Subjek KSM sendiri mengaku jika orang tuanya selalu mengizinkan ia pergi kemana saja dengan syarat bersama RPR. Subjek pun memilih untuk menghabiskan waktu sendiri dikamar atau pergi bersama pasangan dan teman-temannya dengan

leluasa. Selain itu keadaan finansial dari subjek RPR yang mempermudah segala aktifitas mereka, seperti tersedianya fasilitas yang cukup memadai melebihi fasilitas remaja pada umumnya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mashita (2016) yang berjudul “Hubungan *Possessiveness* Dengan *Public Display Affection* di Instagram Pada Remaja” mengemukakan bahwa ada hubungan positif antara *possessiveness* dengan *public display affection* di Instagram pada remaja, dimana semakin *possessiveness* maka semakin sering seseorang melakukan perilaku *public display affection* dan sebaliknya semakin rendah *possessiveness* maka semakin jarang seseorang melakukan perilaku *public display affection*.

### Subjek NY dan SS (Pasangan 3, 17 Tahun)

Subjek NY dan SS yang merupakan pasangan dengan usia hubungan satu tahun, memiliki kebiasaan mengunggah konten perilaku PDA di media sosial dimana dari semua pasangan yang menjadi subjek di penelitian ini, adalah pasangan yang memiliki konten *Public Display Affection* yang paling ekstrim. Subjek NY pertama kali melakukan unggahan konten *Public Display Affection* sekitar dua tahun lalu sejak ia memiliki pasangan. Sejak dulu ia memang suka mengambil gambar dirinya dengan pose seksi namun belum berani untuk diunggah di media sosial. Saat ia masuk ke sekolah menengah atas, dan subjek telah menjalin hubungan dengan lawan jenis, subjek mulai berani mengunggah foto berdua dan lain sebagainya. Hingga subjek saat ini bersama dengan subjek SS. Mereka memiliki selera dan kesenangan yang sama mengenai mengunggah foto di media sosial. Subjek NY mengaku ia dan SS kerap kali mengambil gambar dengan usaha dan modal yang lumayan besar agar mendapat hasil yang bagus, sehingga mereka merasakan kepuasan tersendiri saat mengunggah foto bersama.

Perilaku *Public Display Affection* yang kerap kali diunggah subjek NY dan SS adalah berciuman, berpelukan, jejak rekam percakapan mesra, foto bersama di kamar hotel, foto mesra di club malam, foto mengenakan pakaian terbuka dan merekam video menari seksi. Aspek perilaku positif yang terdapat pada subjek NY dan SS adalah pembawaan subjek yang unik, ia tegas, memiliki jiwa pemimpin, tahu harus melakukan apa dan sangat optimis dengan apa yang ia inginkan. Subjek NY menggunakan media sosial selain untuk hiburan adalah untuk mencari nafkah atau penghasilan. Selain itu, subjek

mengaku beberapa unggahannya termasuk kategori ekstrim karena beberapa temannya mengakui hal tersebut dan menyampaikan kepada subjek langsung.

Motivasi dan tujuan subjek melakukan perilaku *Public Display Affection* adalah ingin mempunyai lebih banyak pengikut di media sosial, agar memiliki ketenaran dan mendapatkan banyak tawaran *endorsement*, karena itu subjek harus membuat konten video menari seksi agar mendapat penonton yang banyak dan mendapat penghasilan dari video tersebut, selain itu subjek mengakui bahwa ia menginginkan bertambahnya pengikut, harapan akan popularitas dan merasakan kepuasan dan senang karena dapat dengan bebas mengunggah apapun yang ia inginkan, mengharapkan pujian dan respon yang sesuai dengan keinginannya, ingin pengikutnya mengetahui segala yang dilakukannya, dan memiliki konten yang bagus berkualitas karena subjek gemar hunting foto bersama pasangan.

Faktor yang mendukung subjek melakukan perilaku *Public Display Affection* adalah sikap orang tua subjek yang kurang peduli dengan apa yang dilakukan anaknya. Selain itu, alasan subjek SS ialah karena ia merasa adanya kesamaan hobi dengan pasangan, adanya dukungan moril dari teman-teman kelompoknya, dan pengaruh tidak ada pengawasan dan perhatian yang cukup dari keluarga. Subjek SS mendapatkan bahwa media sosial adalah tempat yang tepat untuk menyalurkan hobi, mendapatkan pengikut yang banyak, mendapatkan konten yang bagus dan berkualitas untuk diunggah di media sosialnya serta subjek mengaku ikut mendapatkan keuntungan dari penghasilan yang didapat subjek NY, dimana SS selalu ikut serta dalam hunting foto yang dilakukan NY diberbagai tempat dan daerah.

Teori selanjutnya yang mendukung motivasi subjek dalam melakukan perilaku *Public Display Affection* di media sosial adalah tentang kepuasan hidup, dimana menurut Diener, Emmons, Larsen, & Griffen, 2006, berdasarkan pendekatan kognitif, kepuasan hidup merupakan penilaian secara kognitif dimana seseorang membandingkan keadaannya saat ini dengan keadaan yang dianggapnya sebagai standard ideal. Semakin kecil perbedaan yang dirasakan yaitu antara apa yang diharapkan dengan apa yang dicapai oleh individu maka semakin besar kepuasan hidup seseorang (Diener dkk, dalam Nasution, 2012).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka kesimpulan dari penelitian ini ialah:

1. Subjek DNA, melakukan perilaku *public display affection* berupa berciuman, bersentuhan, bersandar satu sama lain, bergandengan tangan, berpelukan, mengambil gambar mesra di tempat umum, dan mengambil gambar dirinya mengenakan pakaian terbuka. Motivasi subjek melakukan perilaku *public display affection* adalah karena ingin merasa bebas, mendapat respon dari orang lain dan merasa bahagia setelah mengunggah perilaku *public display affection* seperti yang ia lihat di berbagai media sosial. Faktor yang mendukung subjek yakni adanya dukungan dari pasangan, menerima pujian yang langsung diutarakan kepada subjek dan adanya kebebasan dari orang tua.
2. Subjek KSM melakukan perilaku *public display affection* berupa berciuman, berpelukan, mengambil gambar dengan pose mesra di sebuah kamar, mengambil gambar setengah telanjang bersama. Motivasi subjek melakukan perilaku *public display affection* adalah karena ingin memperlihatkan segala yang ia lakukan dengan harapan banyaknya respon yang didapatkan sehingga ia merasa bahagia dan merasakan kepuasan. Faktor yang mendorong subjek ialah dukungan dari pasangan yang juga memiliki sifat romantic dan ekspresif di media sosial, dan adanya kepercayaan dari keluarga yang disalah gunakan.
3. Subjek NY melakukan perilaku PDA berupa berciuman, berpelukan, jejak rekam percakapan mesra, mengambil gambar di kamar hotel, mengambil gambar ataupun rekaman di club malam, membuat video menari seksi dan mengambil gambar diri dengan mengenakan pakaian terbuka. Motivasi subjek melakukan perilaku *public display affection* karena menginginkan pengikut yang banyak sehingga mendapat ketenaran dan dapat menjadikan media sosial tempat menghasilkan uang, selain itu subjek dapat menyalurkan kegemarannya foto dan juga menunjukkan kebebasan berekspresinya. Faktor yang mendukung subjek antara lain adalah pasangan yang mendukung dan kesamaan hobi dengan pasangan, dukungan dari teman-teman kelompok dan keadaan keluarga subjek yang tidak peduli sehingga subjek bebas melakukan sesuatu diluar pengawasan orang tua.

4. Subjek LN melakukan perilaku *public display affection* berupa berciuman, bersentuhan, bersandar satu sama lain, bergandengan tangan, berpelukan, dan mengambil gambar mesra di tempat umum. Subjek melakukan perilaku *public display affection* karena ingin diakui dengan menunjukkan segala aktifitas yang dilakukan dengan pasangannya. Faktor yang mendukung perilaku subjek ialah memiliki sifat kompetitif diantara teman sekelompoknya, senang mendapat pujian, memiliki perencanaan yang apik dalam melakukan suatu hal, dan mendukung kegemaran pasangannya.
5. Subjek RPM melakukan perilaku *public display affection* berupa berciuman, berpelukan, mengambil gambar dengan pose mesra di sebuah kamar, mengambil gambar setengah telanjang bersama. Motivasi subjek melakukan perilaku *public display affection* adalah karena ia menyenangkan pasangannya, ingin menunjukkan rasa cintanya terhadap pasangan kepada banyak orang. Faktor yang mendukung subjek melakukan perilaku *public display affection* adalah memiliki kebebasan, memiliki keinginan yang kuat atau sifat keras kepala, dan memiliki fasilitas yang sangat memadai bahkan lebih dari remaja seusianya.
6. Subjek SS melakukan perilaku *public display affection* berupa berciuman, berpelukan, jejak rekam percakapan mesra, mengambil gambar di kamar hotel, mengambil gambar ataupun rekaman di club malam, membuat video menari seksi bersama pasangannya. Motivasi subjek melakukan perilaku *public display affection* karena ia mengharapkan adanya pujian dan perhatian dari pengikutnya juga menginginkan pengakuan dengan mengunggah konten yang menurutnya bagus berkualitas. Faktor yang mendukung subjek antara lain memiliki hobi yang sama dengan pasangan, adanya dukungan moril dari teman sekelompok dan pengaruh keluarga yang kurang memperhatikan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut: Bagi remaja pelaku *public display affection*, diharapkan untuk tidak melakukan ataupun mengurangi perilaku *public display affection*,

kemudian lebih bijak menggunakan media sosial dan mengontrol diri untuk tidak lagi mengunggah konten perilaku *public display affection* yang mana hal tersebut merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat kita. Perilaku *public display affection* merupakan perilaku negatif yang dapat merugikan masa depan remaja karena adanya bukti jejak rekam secara *online*, dan hal tersebut akan selalu ada. Remaja disarankan untuk lebih mengikuti berbagai kegiatan positif, seperti mengikuti kegiatan ekstra kulikuler, bergabung ke dalam komunitas yang positif, dan lain sebagainya.

2. Bagi remaja secara umum, diharapkan untuk tidak ikut mencoba melakukan perilaku *public display affection* dikarenakan adanya undang-undang yang mengatur segala aktifitas kita di dunia maya. Juga diharapkan untuk banyak mengikuti seminar atau Psikoedukasi tentang aturan dan penggunaan media sosial yang bijak.
3. Bagi keluarga subjek, diharapkan untuk lebih menaruh rasa peduli, ikut andil dalam segala kegiatan yang dilakukan subjek, membuat aturanaturan yang dapat membuat subjek lebih mengontrol diri dan merasa nyaman berada dirumah, dan melakukan pendekatan dan dukungan positif secara perlahan agar subjek dapat menerima dengan yakin jika mereka dapat menjadi lebih baik lagi kedepannya.
4. Bagi Sekolah, diharapkan seminar mengenai penggunaan media sosial yang bijak, sebab-akibat kenakalan remaja dan tentang *public display affection*.
5. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberi bantuan dan dukungan untuk para remaja yang melakukan perilaku *public display affection*, agar mereka mampu berubah menjadi remaja yang lebih baik dan tidak melakukannya lagi, dengan adanya kontrol masyarakat yang lebih, dan tidak menyudutkan remaja pelaku *public display affection* agar tidak merasa dikucilkan.
6. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membahas mengenai motivasi perilaku *public display affection*, diharapkan dapat lebih berfokus pada para remaja yang memiliki motivasi perilaku kenakalan remaja, remaja dengan kebingungan identitas diri dan perilaku *public display affection*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Berns, R. (2004). *Child, Family, School Socialization and Support 7thed*. Forth Worth: Hartcourt Brace.

- Conger, J. (1997). *Adolescence and Youth*. New York : Harper and Row Publisher Inc.
- Hurlock, B. (1973). *Adolescent Development*. Tokyo : Mc Graw : Hill Kogakusha Ltd.
- Mashita. (2016). Hubungan Possessiveness Dengan Public Display Affection di Instagram Pada Remaja. (skripsi). Medan: Universitas Medan Area.
- Muus, R. (1996). *Theory Of Adolescence*. New York: McGraw-Hill.
- Nasution. (2012). Hubungan Antara Virtue Dengan Kepuasan Hidup Pada Etnis Tionghoa Di Kota Medan (skripsi). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Robbin, P. S. (2003). *Perilaku Organisasi, Alih Bahasa, Tim Indeks*. Jakarta: Gramedia.
- Sutrisno, E. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Thoha, M. (2004). *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Vaquera, E., & Kao, G. (2005). Couples Private and Public Displays of Affection Among Interracial and Intra-Racial Adolescent Couples. *Social Science Quarterly*. 86(2), 484–508.
- Yusuf. S. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zainun, B. (2007). *Manajemen dan Motivasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zimmerman, B. J. (2001). Self-Efficacy: An Essential Motive to Learn. *Contemporary Educational Psychology*. 25, 82-91.